

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagian besar ulama bersepakat bahwa sumber ajaran Islam yang paling utama ada dua, yaitu Al-Quran dan As-Sunnah. Kemudian penalaran atau akal pikiran adalah sebagai alat bantu untuk memahami Al-Qur'an dan As-Sunnah.¹ Al-Qur'an adalah kitab suci yang menjadi sumber ajaran Islam utama yang harus diimani dan diamalkan dalam kehidupan agar memperoleh kebaikan dunia dan akhirat. Al-Qur'an merupakan kitab yang berfungsi sebagai sumber hikmah, petunjuk, dan pedoman hidup bagi siapa saja yang ingin memikirkan dan merenungkannya.

Al-Qur'an tetap utuh seperti semula, sama persis seperti ketika diturunkannya. Keaslian dan kemurnian Al-Qur'an telah dijamin oleh Allah sejak diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. hingga sekarang, bahkan sampai hari kiamat. Hal ini dijelaskan di dalam Al-Qur'an surat Al Hijr ayat 9² :

إِنَّا نَحْنُ نَزَّزْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ، لَحَافِظُونَ

“Sesungguhnya Kami lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya”

Bentuk jamak yang digunakan ayat ini yang menunjuk Allah swt., baik pada kata (نَحْنُ نَزَّزْنَا) *nahnu nazzalna*/Kami menurunkan maupun dalam hal pemeliharaan Al-Qur'an, mengisyaratkan adanya keterlibatan pihak lain selain Allah swt., yakni malaikat Jibril as., dalam menurunkannya dan kaum muslimin dalam pemeliharannya.³

¹Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 169

² Alquran, al-hijr ayat 9, Alquran dan Terjemahannya (Kudus: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Menara Kudus, 2005), 519.

³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah : Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 95

Kaum muslimin juga ikut memelihara otentisitas Al-Qur'an dengan banyak cara, diantaranya dengan menghafalnya, menulis dan membukukannya, merekamnya dalam berbagai alat seperti piringan hitam, kaset, CD dan lain sebagainya. Di samping itu juga dilakukan *ikhtiyar* memelihara makna-makna yang terkandung di dalamnya. Karena itu, jika ada yang salah dalam menafsirkan maknanya dengan kesalahan yang fatal, yang tidak dapat ditoleransi, atau ada yang keliru dalam membaca dan menuliskannya, maka akan tampil sekian banyak orang yang akan meluruskan kesalahan dan kekeliruan tersebut. Demikianlah, segala yang dilakukan manusia tersebut dalam menjaga Al-Qur'an itu, tidak terlepas dari taufik dan bantuan Allah SWT. dalam pemeliharaan kitab suci umat Islam tersebut.⁴

Oleh karena itu, betapa pentingnya peranan penghafal Al-Qur'an di kalangan umat Islam. Para penghafal Al-Qur'an berperan sebagai penjaga keaslian Al-Qur'an agar tidak mudah diselewengkan oleh pihak-pihak lain. Tentu saja, selain menghafal lafadz Al-Qur'an, juga diperlukan belajar perangkat ilmu-ilmu Al-Qur'an yang lain, sehingga penjagaan Al-Qur'an bisa komprehensif, baik teks, makna, maupun konsteksnya.

Seorang yang belajar menghafalkan Al-Qur'an harus berguru kepada ahlinya. Idealnya guru tersebut –seorang yang hafal Al-Qur'an, sudah mantap dalam segi pengetahuan agama dan pengetahuan tentang keilmuan Al-Qur'an, seperti ulumul Qur'an, asbabul nuzulnya, tafsir, ilmu tajwid, dan lain sebagainya. Jika tidak ada pembimbing atau guru, hal tersebut dapat menjadi penghambat dalam mencapai hasil optimal dari proses pembelajaran Tahfiz.⁵

Perlunya bimbingan Guru tersebut dipahami dari kenyataan bahwa Allah SWT sendiri mengajarkan Al-Qur'an kepada nabi Muhammad SAW juga dengan perantara seorang

⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah : Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, 96

⁵Wiw Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, (Jogjakarta: Diva Press, 2012), 124

Guru yaitu Malaikat Jibril, sebagaimana dalam firmanNya dalam surat Asy-Syu'ara' ayat 192-195⁶ :

وَإِنَّهُ لَتَنْزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنْذِرِينَ بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُبِينٍ

Artinya:”Dan Sesungguhnya Al-Qur'an ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam. Dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril),. Kedalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan. Dengan bahasa Arab yang jelas. (QS. Asy-Syu'ara':192-195).

Guru Tahfiz tidak bisa disamakan dengan Guru pada bidang lain. Guru tahfiz sifatnya lebih pada pendampingan, yang mana guru harus siap mendampingi seorang murid atau santri selama proses menghafal dari awal sampai akhir hingga genap 30 juz.. Dari aspek waktu, guru tahfiz mempunyai alokasi jam mengajar yang relatif lebih banyak. Idealnya jam belajar tahfiz paling tidak dilaksanakan 3 kali dalam satu hari. Hal ini dikarenakan menghafal Al-Qur'an tidak cukup hanya sekedar menambah hafalan baru saja. Masih ada proses *nderes* atau mengulang hafalan dan *ndandani* atau proses memperbaiki hafalan. Selain itu guru juga harus siap membantu jika murid memiliki kendala diluar faktor teknis menghafal.⁷

Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an pada awalnya berlangsung secara mandiri tidak dalam sebuah sistem kelembagaan. Para penghafal Al-Qur'an belajar langsung kepada guru di Masjid, Musholla atau rumah seorang Kiai atau Guru. Para murid atau santri pulang pergi dari rumah masing-masing. Namun dalam perkembangannya, banyak kendala yang ditemui seperti jauhnya jarak, lingkungan yang kurang kondusif untuk menghafal dan lain sebagainya. Sehingga mulai muncullah pemikiran untuk disistamkan di dalam pesantren-pesantren Tahfiz.

⁶ Alquran, asy-syu'ara' ayat 192-195, Alquran dan Terjemahannya (Kudus: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Menara Kudus, 2005), 550

⁷ Hasil Wawancara dengan Ustaz Aminin selaku penanggung jawab program tahfiz di PTYQR Kudus pada 19 September 2020

Sejarah pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an dalam suatu sistem lembaga pesantren di Indonesia pertamakali diperkenalkan oleh KH. Muhammad Munawwir, pengasuh pondok pesantren Krapyak Yogyakarta. Pada tahun 1900-an beliau membuka kelas khusus untuk Tahfiz Al-Qur'an. Pada tahun 1909 Pondok Tahfiz Al-Qur'an Al Munawwir didirikan dan mulai pada tahun 1910 pondok pesantren Krapyak mulai aktif memberikan pengajaran Al-Qur'an. Metode yang digunakan yaitu dengan cara musyafahah, di mana santri membaca secara langsung di hadapan beliau, sehingga ketika terdapat kesalahan beliau langsung membetulkannya dan santri mengikutinya.⁸

Seiring berjalannya waktu, Pondok Pesantren Tahfiz mulai banyak bermunculan dan berkembang di masyarakat. Ketika pembelajaran Tahfiz menjadi sebuah sistem, maka ditemukan problematika yang beragam. Problematika tersebut seperti layaknya sistem pendidikan pada umumnya, mulai dari kualifikasi guru, peserta didik, materi, metode, evaluasi, dan lain sebagainya. Diantara problem guru Tahfiz ialah kesulitan mencari SDM Guru yang memenuhi standar ideal. Ada banyak para Penghafal Al-Qur'an, namun belum tentu memiliki kemampuan didididik metodik sebagai dasar mengajar Tahfiz. Sebagian dengan alasan tertentu tidak bersedia mengajar. Sebagian karena kesibukan yang beragam sulit untuk fokus karena berbagai kendala, seperti persoalan ekonomi dan lain sebagainya. Selain itu, problema dari aspek manajemen pesantren juga terjadi, misalnya kelembagaan pesantren belum mampu memberikan bisyaroh yang layak untuk kebutuhan hidup para guru Tahfiz. Sekalipun tidak menafikan ada sebagian pesantren sudah mampu memberi bisyaroh yang layak, mencukupi kebutuhan guru/ustaznya, menyediakan fasilitas rumah dinas, dan kebutuhan lainnya. Keberadaan problema tersebut dapat mempengaruhi proses dan hasil pembelajaran Tahfiz.

Pembelajaran Tahfiz dalam sistem pesantren mempunyai beberapa kelebihan jika dibandingkan dengan secara individual. Diantaranya, kedekatan dengan Guru, lingkungan yang mendukung dalam proses menghafal, Sarana dan prasarana yang

⁸ Fathoni Ahmad, "Sejarah & Perkembangan Pengajaran Tahfiz Al-Quran di Indonesia," <http://www.baq.or.id>, dipublikasikan 18 Februari 2018, <http://www.baq.or.id/2018/02/sejarah-perkembangan-pengajaran-tahfiz.html>

memadai, terlindungi dari godaan dunia luar, dan fokus yang terpusat untuk menghafal.

Pondok Tahfiz Yanbu'ul Qur'an Remaja (PTYQR)⁹ Bejen Kajeksan Kudus merupakan pondok pesantren berbasis Tahfizul Qur'an di bawah Yayasan Arwaniyyah merupakan cabang dari Pondok Tahfiz Yanbu'ul Qur'an Pusat Kudus (PTYQ Pusat)¹⁰ yang didirikan oleh Simbah KH. M. Arwani Amin. PTYQR dikhususkan untuk santri putra usia remaja yang mengikuti pendidikan formal setingkat MTs dan MA. Seluruh santri PTYQR mengikuti Pendidikan MTs dan MA di lembaga yang berada di luar pondok, tidak terintegrasi dengan sistem pesantren. Sementara mayoritas guru/asatidz merupakan santri atau alumni PTYQ pusat sendiri.

Pembelajaran Tahfiz yang berlangsung di PTYQR selama ini dilakukan di pesantren dengan jadwal yang disusun di luar jam Pendidikan sekolah/madrasah. Begitu memasuki waktu Jam Wajib Al-Qur'an santri sudah langsung menempati tempat halaqohnya masing-masing sambil menunggu kedatangan Guru. Pembelajaran Tahfiz di PTYQR selama ini berjalan dengan kondusif. Para santri dapat mencapai target pembelajaran Tahfiz sesuai target kurikulum, namun bukan berarti tidak ada problema.

Problema pembelajaran selama ini beragam sesuai tahun angkatan santri dan situasi kondisi pada tahun pembelajaran yang berjalan. Namun yang paling terlihat akhir-akhir ini adalah problema pada guru. Padahal problema guru sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran Tahfiz. Problema Guru/Ustaz diantara yang terlihat ialah ketersediaan SDM guru/ustaz dari PTYQ Pusat yang semakin terbatas seiring semakin banyak di buka cabang Yanbu'ul Quran di berbagai tempat. Selain itu, dengan rata-rata usia guru yang masih tergolong muda dan beragam aktivitas menjadikan pembelajaran Tahfiz di PTYQR mengalami banyak tantangan tersendiri.¹¹

Berdasarkan kondisi tersebut di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang problematika Guru dalam pembelajaran Tahfiz di PTYQR dan alternatif solusi yang mereka

⁹ Selanjutnya akan disebut dengan singkatan (PTYQR)

¹⁰ Selanjutnya akan disebut dengan singkatan (PTYQ Pusat)

¹¹ Hasil Wawancara dengan Ustaz Aminin selaku penanggung jawab program tahfiz di PTYQR Kudus pada 19 September 2020

lakukan. Formulasi judul dalam penelitian ini, yaitu Problematika Guru dalam Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an dan Alternatif Solusinya Studi Kasus di PTYQR Bejen Kudus.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini membahas tentang Problematika Guru dalam Pembelajaran Tahfiz dan Alternatif Solusinya; Studi Kasus di PTYQR Kudus difokuskan pada pada pelaku, aktivitas, serta tempat yang ada kaitannya penelitian tersebut. Adapapun rincian fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pelaku yang diteliti ialah Guru Tahfiz Al-Qur'an di PTYQR Kudus.
2. Aktifitas yang di teliti ialah aktivitas guru dalam pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an
3. Masalah yang diteliti ialah problematika yang dihadapi Guru dalam pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an dan alternatif solusi dalam melakukan pembelajaran Tahfiz.
4. Tempat yang diteliti yaitu PTYQR Bejen Kudus.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, ditetapkan masalah dalam penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana problematika yang dihadapi guru dalam pembelajaran tahfiz Al-Qur'an di PTYQR Kudus?
2. Bagaimana solusi dari problematika tersebut dalam Pembelajaran Tahfiz di PTYQR Kudus baik dari pribadi Guru maupun pihak manajemen pondok?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan Problematika Guru dalam pembelajaran Tahfiz di PTYQR.
2. Untuk mendeskripsikan solusi dari Problematika Guru dalam pembelajaran Tahfiz yang ditemukan oleh guru di

PTYQR baik dari pribadi Guru maupun pihak manajemen pondok.

E. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis, yaitu :
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dan wawasan dalam pelaksanaan pembelajaran Tahfiz di PTYQR.
 - b. Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu sumber referensi penelitian untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Tahfiz di PTYQR.
2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat yang bersifat praktis yang dapat diperoleh dalam penelitian ini adalah :

- a. Bagi Pondok Pesantren yang menjadi fokus penelitian, hasil penelitian ini diharapkan menjadi dokumentasi dan referensi historis sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil langkah meningkatkan kualitas dan efektifitas pembelajaran Tahfiz.
- b. Bagi Akademisi, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dalam bidang pendidikan islam khususnya Tahfizul Qur'an.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam memahami keseluruhan isi dari skripsi ini, penulis akan mendeskripsikan sistematika penulisan skripsi sebagai berikut:

1. Bagian awal

Dalam bagian ini terdiri dari judul, halaman nota persetujuan pembimbing, halaman pengesahan skripsi, halaman pernyataan, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi dan abstrak.

2. Bagian isi

Bagian ini terdiri dari beberapa bab yaitu: Bab pertama, memuat tentang pendahuluan. Dalam bab ini diuraikan latar belakang masalah, fokus penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua, memuat tentang Kajian Pustaka. Dalam bab ini diuraikan teori-teori yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu: Kajian Teori, penelitian terdahulu, kerangka berfikir.

Bab Ketiga, memuat tentang metode Penelitian. Dalam bab ini berisi tentang jenis penelitian, pendekatan penelitian, *setting* penelitian, subyek penelitian, sumber data, uji keabsahan data, dan teknik analisis data.

Bab keempat, memuat tentang gambaran obyek penelitian yakni PTYQR, Deskripsi data penelitian yaitu mengenai problematika guru dalam pembelajaran Tahfiz dan alternatif solusinya, dan analisis data penelitian.

Bab kelima, memuat tentang penutup. Pada bab ini berisikan tentang kesimpulan, saran, dan penutup berupa permohonan maaf dari penulis jika dalam pembuatan skripsi ini kurang maksimal atau terdapat kesalahan yang tidak disengaja.